

**PENINGKATAN *WORD ACQUISITION* BAHASA ISYARAT INDONESIA
MELALUI *FLASHCARD*
(Penelitian pada Siswa *Deaf* di SLB Negeri Kota Magelang)**

SKRIPSI



Oleh :

SUSIANA H

12.0304.0012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENINGKATAN *WORD ACQUISITION* BAHASA ISYARAT INDONESIA
MELALUI *FLASHCARD*
(Penelitian pada Siswa *Deaf* di SLB Negeri Kota Magelang)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi
pada program Studi S1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang**

Oleh :

SUSIANA H

12.0304.0012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

PERSETUJUAN

SKRIPSI BERJUDUL

**PENINGKATAN *WORD ACQUISITION* BAHASA ISYARAT INDONESIA
MELALUI *FLASHCARD***

(Penelitian pada Siswa *Deaf* di SLB Negeri Kota Magelang)

Telah diterima dan disetujui Oleh Dosen Pembimbing Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang untuk Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan

Disusun oleh :

Nama : Susianah

NIM : 12.0304.0012

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Pembimbing I



Dra. Lilis Madyawati, M.Si
NIP. 19640907 198903 2 002

Pembimbing II



Dede Yudi, S.Pd
NIDN. 0620068203

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi dan disahkan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Diterima dan disahkan oleh Dewan Penguji
Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Agustus 2017

Dewan Penguji:

Ketua / Anggota	:	Dra. Lilis Madyawati, M.Si.	(.....)
Sekretaris / Anggota	:	Dede Yudi, S.Pd.	(.....)
Anggota	:	Drs. H. Subiyanto, Mpd.	(.....)
Anggota	:	Hermahayu, M.Si.	(.....)

Mengetahui,
Dekan FKIP


Drs. H. Subiyanto, M.Pd.
NIP. 19570807 198303 1 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : SUSIANAH
NPM : 12.0304.0012
Prodi : Pendidikan Guru PAUD
Fakultas : FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan)
Judul Skripsi : Peningkatan *Word Acquisition* Bahasa Isyarat Indonesia
melalui *flashcard* (Penelitian pada Siswa *Deaf* di SLB
Negeri Kota Magelang)

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yang menyatakan



SUSIANAH
12.0304.0012

MOTTO

**Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi
manusia (HR. Thabrani dan Daruquthni)**

PERSEMBAHAN

Dengan perasaan dan kasih sayangku, ku persembahkan karya kecil ini untuk

1. Almamaterku Prodi PG PAUD FKIP UMM
2. Suami (Dimas) dan putraku (Fahri) tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi tiada henti
3. Keluarga besar yang selalu memberi doa dan motivasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan tanpa adanya hambatan yang berarti. Dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Ir.Eko Muh Widodo selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Drs. Subiyanto, M.pd. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin penelitian
3. Khusnul Laely, M.pd selaku kaprodi Pendidikan Guru PAUD Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Dra. Lilis Madyawati, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan dan perhatian selama penulisan skripsi
5. Dede Yudi S.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan perhatian dalam penulisan skripsi
6. Dra. Siti Asnah selaku kepala sekolah SLB Negeri Kota Magelang yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu selama pelaksanaan penelitian
7. Semua pihak yang tidak penulis sebut satu persatu yang telah memberikan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa karya ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian <i>Flashcard</i>	8
1. Pengertian <i>Flashcard</i>	8

ix

2. Kelebihan dan kekurangan <i>Flashcard</i>	9
3. Penggunaan Media <i>Flashcard</i> dalam Pembelajaran	12
B. <i>Word Acquisition</i> bahasa isyarat Indonesia.....	16
1. Pengertian <i>Word Acquisition</i> bahasa isyarat Indonesia.	16
2. Aspek-Aspek <i>Word Acquisition</i> bahasa isyarat Indonesia	19
3. Definisi <i>Deaf</i> Usia Dini	21
4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Word Acquisition</i> bahasa isyarat Indonesia.....	23
5. Indikator <i>Word Acquisition</i> bahasa isyarat Indonesia ...	25
C. Upaya Meningkatkan <i>Word Acquisition</i> bahasa isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> melalui <i>flashcard</i>	26
D. Kerangka Pemikiran	28
E. Hipotesis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. <i>Setting</i> Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian.....	31
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
C. Rancangan Penelitian	35
D. Data dan Sumber Data	45
E. Prosedur Penelitian	46
F. Metode Pengumpulan Data	48
G. Instrumen Penelitian	51
H. Validitas Data	56

I.	Teknik Analisis Data	57
J.	Indikator Keberhasilan	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A.	Hasil Penelitian	59
B.	Pembahasan.....	96
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN-LANPIRAN		106

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1 Matrik Tindakan Siklus I	40
2 Matrik Tindakan Siklus II	44
3 Indikator dan Sub Indikator	53
4 Sub Indikator dan Butir Observasi	54
5 Kisi-Kisi Wawancara	55
6 Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> Melalui <i>Flashcard</i> oleh Subyek I Setelah Tindakan I	61
7 Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> Melalui <i>Flashcard</i> oleh Subyek II Setelah Tindakan I	65
8 Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> Melalui <i>Flashcard</i> oleh Subyek III Setelah Tindakan I	69
9 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I	72
10 Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> Melalui <i>Flashcard</i> oleh Subyek I Setelah Tindakan II	76
11 Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> Melalui <i>Flashcard</i> oleh Subyek II Setelah Tindakan II	80
12 Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Bahasa Isyarat Indonesia pada Anak <i>Deaf</i> Melalui <i>Flashcard</i> oleh Subyek III Setelah Tindakan II	84
13 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II	87
14 Matrik Perubahan Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Melalui <i>Flashcard</i> Bahasa Isyarat Indonesia Pada Siklus I	89

15	Matrik Perubahan Peningkatan <i>Word Acquisition</i> Melalui <i>Flashcard</i> Bahasa Isyarat Indonesia Pada Siklus II	91
16	Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Dan II.....	95

DAFTAR BAGAN

BAGAN	HALAMAN
1. Bagan Kerangka Berfikir	29
2. Skema Penelitian Tindakan Kelas Lewin	36

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK	HALAMAN
1. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I.....	73
2. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II	88
3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I dan II	96

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1 Surat Izin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian	107
2 Rencana Kegiatan Harian	110
3 Identitas Subyek Penelitian.....	115
4 Lembar Observasi, Butir-Butir Observasi, dan Hasil Observasi	117
5 Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara.....	137
6 Rekapitulasi Data.....	148
7 Dokumentasi Penelitian	152
8 Kartu Bimbingan Skripsi	156

**PENINGKATAN *WORD ACQUISITION* BAHASA ISYARAT
INDONESIA MELALUI *FLASHCARD*
(Penelitian pada Siswa *Deaf* di SLB
Negeri Kota Magelang)**

SUSIANAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia melalui *flashcard*.

Metode penelitian adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menemukan, memecahkan, dan mengembangkan serta membuktikan kebenaran suatu pengetahuan menggunakan cara atau metode-metode yang bersifat ilmiah. Pada penelitian ini mengkaji dan merefleksi suatu pendekatan pembelajaran dengan *flashcard* untuk bisa meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus dengan empat kali pertemuan dan prosentase pencapaian sudah tercapai sehingga tidak memerlukan siklus ke tiga. Pada masing-masing siklus terdapat beberapa tahap yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel *input* (*word acquisition* bahasa isyarat Indonesia yang masih rendah) variabel proses (kegiatan penggunaan *flashcard*) dan variabel *output* (meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *flashcard* efektif untuk meningkatnya *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan prosentase dari kondisi awal sebelum tindakan dan setelah adanya tindakan. Hasil siklus 1 pada S1 37%, S2 46%, S3 47%. Sesudah tindakan pada siklus II meningkat S1 69%, S2 66% dan S3 65%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *flashcard* dapat meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia anak *Deaf* usia dini di SLB Negeri Kota Magelang.

Kata Kunci : *word acquisition Deaf* usia dini, *flashcard*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan manusia kecil yang mempunyai rentang usia 0-6 tahun yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Anak usia ini memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam proses perkembangan ini anak membutuhkan metode yang tepat sehingga mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Antara usia 9 bulan sampai 4 tahun kemampuan untuk menyerap informasi tidak ada bandingannya, dan keinginan untuk belajar ini paling besar selama hidupnya.

Menurut Hurlock, (1998:76) bayi berkembang pesat, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan cepatnya pertumbuhan ini, perubahan tidak hanya terjadi dalam penampilan tetapi juga dalam kemampuan.

Santrock, (2008:19) menyebutkan penggolongan periode perkembangan yang paling luas digunakan menggambarkan perkembangan seorang anak dalam istilah tahap – tahap berikut : periode prakelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, dan masa remaja.

Perkembangan bahasa, pada usia bawah lima tahun (balita) akan berkembang sangat aktif dan pesat. Keterlambatan bahasa pada periode ini

dapat menimbulkan berbagai masalah dalam proses belajar di usia sekolah. Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa beresiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, hal ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa, akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial.

Menurut pandangan Interaksionis (Otto dalam Perkembangan bahasa pada anak usia dini, (2015:39)) anak memperoleh bahasa melalui usaha mereka saat berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Menurut Paddy (2003: xvii Tuli mengacu pada orang-orang terutama yang mempunyai pengalaman audiologis. Hal ini terutama digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengaran mereka di awal atau akhir kehidupan, dan biasanya berhubungan dengan komunitas yang mencoba mempertahankan keanggotaan mereka dari masyarakat yang lebih mayoritas di mana mereka berada. Tuli merujuk pada orang-orang yang lahir asli Tuli atau mengalami Tuli pada masa kanak-kanak awal.

Deaf atau Tuli memiliki perbendaharaan kata yang terbatas, sehingga berdampak pada lemahnya pemahaman terhadap sesuatu yang bersifat abstrak dalam percakapan. Untuk mengembangkan kemampuan dan potensi bagi anak *Deaf* pada hakekatnya tidak berbeda dengan anak

dengar, tetapi karena mereka memiliki kelebihan di bidang visual, hendaknya stimulus yang diberikan lebih menonjolkan pada visualisasi.

Berdasarkan interaksi langsung peneliti dengan anak *Deaf* banyak sekali ditemukan bahwa anak *Deaf* terbiasa menangkap suatu kejadian disekitar anak dengan menggunakan visualisasi atau indera penglihatan. Dalam kehidupan sehari-hari anak akan menemukan pengalaman dan hal-hal baru melalui indera yang dimiliki. Demikian dengan anak Tuli, mereka menggunakan indera penglihatan dalam menangkap apa yang ada di lingkungan sekitar. Anak *Deaf* akan mengamati suatu benda atau kejadian melalui indera penglihatan, merekam dan memvisualisasikannya kembali berdasarkan daya tangkapnya. Seperti halnya pada anak dengar anak *Deaf* juga memerlukan banyak informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia seutuhnya dengan menggunakan metode dan stimulus yang tepat bagi anak *Deaf*.

Di lingkungan sekolah peneliti temukan banyak anak *Deaf* yang mengalami perlakuan yang sebaliknya. Stimulus yang diberikan lebih mengacu pada pemaksaan metode terapi wicara dibanding memanfaatkan kemampuan visualisasi yang dimiliki anak *Deaf*. Peneliti melihat secara langsung bagaimana stimulus yang dipaksakan kepada anak mengakibatkan anak merasa stres dan gelisah, yang pada akhirnya menghambat proses perkembangan anak. Pendekatan yang dilakukan bersifat berpusat pada guru dibandingkan menggunakan metode aktualisasi anak.

Penggunaan metode yang kurang tepat mengakibatkan kurang maksimalnya perkembangan potensi anak. Peneliti menemukan anak-anak *Deaf* mengalami kesulitan dalam mengaktualisasi diri, merasa malu dan rendah diri, mengalami gangguan emosional, menurunnya kemampuan kognitif dikarenakan kurangnya pengetahuan yang masuk. Seorang anak *Deaf* yang sejak dini memperoleh bahasa lisan cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, karena mereka memperoleh bahasa yang terbatas. Sedangkan anak *Deaf* yang memperoleh bahasa isyarat sejak dini (baik melalui sekolah ataupun berinteraksi dengan orang disekitar anak) akan lebih bisa mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan diri, seperti yang diungkapkan oleh Baroto, seorang terlahir Tuli pada tanggal 17 Mei 2017.

Bahasa isyarat merupakan suatu bentuk komunikasi yang menggunakan anggota tubuh seperti tangan, tubuh, ekspresi wajah dan gerak bibir. Bahasa isyarat masuk dalam jenis komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal memiliki kedudukan yang sama dengan komunikasi verbal. Biasanya yang menggunakan jenis bahasa ini adalah kaum tertentu dengan mengkombinasikan antara gerakan tangan, gerak bibir, dan ekspresi wajah agar lawan bicaranya mengerti apa yang ia maksud. Bahasa isyarat Indonesia digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana sama seperti halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya.

Bahasa isyarat menggunakan anggota tubuh untuk menyampaikan pesan antara komunikator dan komunikan. Lewat gerakan – gerakan tubuh yang jelas informasi bisa tersampaikan kepada anak *Deaf*. Dengan demikian anak *Deaf* bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan yang baru. Karena menggunakan gerakan – gerakan yang jelas sehingga bisa ditangkap oleh indera penglihatan.

Kondisi *Word acquisition* bahasa isyarat Indonesia yang terjadi di kelas persiapan SLB Negeri Kota Magelang masih jauh dari ideal. Hal tersebut dapat dikenali dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa anak yang tidak mengetahui nama-nama benda yang ada disekitar anak.
2. Beberapa anak mengalami kesulitan menyebutkan nama-nama gerakan pada saat melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Beberapa anak masih tidak bisa mengekspresikan perasaan.
4. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam menunjukkan benda-benda yang diminta oleh orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada anak *Deaf* melalui *flashcard* di SLB Negeri Kota Magelang.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah apakah *flashcard* dapat meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada anak *Deaf*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektifitas *flashcard* untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada anak *Deaf*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada anak *Deaf* melalui *flashcard*.

2. Praktis

a. Bagi siswa

1. Membantu dan mempermudah anak *Deaf* untuk memahami macam-macam kosa kata isyarat.
2. Membantu dan melatih anak agar dapat berkomunikasi dengan kosa kata isyarat.
3. Anak dapat meningkatkan *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia dan memahami arti kata tersebut.

4. Anak dapat memperoleh kosa kata isyarat baru untuk modal anak berinteraksi dan bersosialisasi di dalam masyarakat.

b. Bagi guru atau calon pendidik TK

1. Membantu dan mempermudah guru atau pendidik dalam menyampaikan bahan ajar untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada anak *Deaf*.
2. Memberikan gambaran kepada calon guru PAUD tentang media pembelajaran dan proses meningkatkan kemampuan bahasa anak didik pada anak *Deaf*.
3. Bagi guru atau peneliti bisa mengetahui apakah metode ini efektif dan bermanfaat bagi anak *Deaf* usia dini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian *Flashcard*

1. Pengertian *Flashcard*

Menurut Indriana (2011:68) *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran *postcard* atau sekitar 25 X 30 cm.

Arsyad (2010:120), menjelaskan bahwa *flashcard* adalah kartu kecil yang berisi gambar – gambar, teks, atau symbol yang meningkatkan atau menentukan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam menjaga dan mempraktekannya. *Flashcard* biasanya berukuran 8 X 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Menurut Kasihani (2007:109), *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30. Gambar-gambarnya dibuat dengan tangan, foto, atau memanfaatkan gambar / foto yang sudah ada ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*.

Flashcard sering dikenal dengan sebutan *education card*. *Flashcard* adalah kartu – kartu bergambar yang dilengkapi kata – kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania. Gambar – gambar pada *flashcard* dikelompokkan berdasarkan kategori atau tema tertentu. Contoh : tema binatang, tanaman, buah, kendaraan dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa *flashcard* adalah sekumpulan kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata atau informasi yang digunakan sebagai media pembelajaran dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu.

Media *flashcard* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *flashcard* yang dimodifikasi oleh peneliti dengan bahan kertas tebal berukuran 20 cm x 10 cm yang berupa gambar jenis kartun berwarna yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di sekolah dan indikator yang sudah ditentukan. Pada halaman depan berupa gambar sedangkan halaman sebaliknya berisikan kata atau nama dari gambar tersebut. Kata yang tercetak pada halaman belakang menggunakan jenis huruf *Calibri* dengan ukuran font 130 berwarna hitam agar anak dapat melihat huruf per huruf dengan jelas.

2. Kelebihan dan kekurangan *Flashcard*

Indriana (2011: 69) menyebutkan beberapa kelebihan media *flashcard* yaitu mudah dibawa karena ukurannya dan praktis dalam pembuatan dan penggunaan. Selain itu, media *flashcard* mudah diingat karena gambar yang disajikan berwarna-warni serta berisikan huruf atau angka yang mudah dan menarik sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam media tersebut. Kelebihan media *flashcard* lainnya adalah menyenangkan karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan dapat digunakan dalam bentuk permainan

Sadiman (Hidayat, 2012 :22) mengemukakan kelebihan media *flashcard* sebagai berikut :

- a. Sifatnya konkrit gambar atau foto lebih realitis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan) ke obyek peristiwa tersebut.
- d. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- e. Dapat memperjelas suatu masalah dibanding apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman.
- f. Murah harganya dan mudah untuk didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Susilana dan Riyana (dalam Nasrudin, 2011:16-17) menyatakan beberapa kelebihan *flashcard* adalah:

- a. Mudah dibawa yaitu dengan ukuran yang kecil media ini dapat disimpan di tas atau saku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas.
- b. Praktis yaitu cara pembuatan dan penggunaannya. Media ini tidak menggunakan listrik dan guru tidak perlu memerlukan keahlian khusus.
- c. Mudah diingat yaitu pokok-pokok pembicaraannya mudah diingat karena disajikan dalam bentuk gambar.
- d. Menyenangkan yaitu proses pembelajaran dengan media ini dapat dilakukan melalui permainan. Siswa berlomba-lomba mencari

informasi tertentu dari kartu bergambar sesuai perintah. Selain mengasah kemampuan kognitif, media ini juga melatih ketangkasan.

Arsyad (2013: 102-108) mengemukakan beberapa kelebihan flashcard, antara lain:

a. Mudah dibawa kemana-mana

Dengan ukuran yang kecil. flashcard dapat disimpan di tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan di mana saja, di kelas ataupun di luar kelas,

b. Praktis

Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media flash card sangat praktis, dalam menggunakan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus, media ini tidak perlu juga membutuhkan listrik. Jika akan menggunakan kita tinggal menyusun gambar sesuai keinginan kita, pastikan posisi gambarnya tidak terbalik, dan jika sudah digunakan tinggal disimpan kembali dengan cara diikat atau menggunakan kotak khusus supaya tidak tercecer,

c. Menyenangkan

Media flashcard dalam penggunaannya bisa melalui permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari namanama tertentu tetrtentu dari flash card,

d. Mudah diingat

Karakter media flashcard adalah menyajikan pesan-pesan pendek, ide pada setiap kartu yang disajikan. Sajian pendek akan memudahkan

siswa untuk mengingat pesan-pesan atau ide tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan siswa untuk mengenali konsep.

Sanjaya (2008: 214) kelemahan media flashcard adalah:

- a. Anak hanya mengetahui dan memahami kata dan gambar hanya sebatas kata dan gambar yang ada pada media flashcard,
- b. Hanya menekankan persepsi indra mata,
- c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

Karakteristik kartu bergambar menurut Yani (2011:43) adalah:

1. Berisi gambar dan kata-kata

Pesan dituangkan dalam bentuk tulisan dan gambar yang mengandung makna tertentu.

2. Media visual diam

Gambar yang ditampilkan bukan gambar yang bisa bergerak melainkan gambar yang diam tanpa animasi.

3. Bahan ajar cetak

Kartu bergambar ini merupakan bahan ajar cetak yang pembuatannya melalui proses pencetakan atau printing.

4. Menekankan pada persepsi indera penglihatan

Kartu bergambar ini lebih ditekankan pada indera penglihatan. Oleh karena itu, kartu bergambar ini termasuk ke dalam media grafis.

3. Penggunaan Media *Flashcard* dalam Pembelajaran

Proses pembuatan media *flashcard* menurut Indriana (2011: 135-137) yaitu menyiapkan kertas tebal sebagai penampang gambar, kemudian

menandai dengan menggunakan pensil dan penggaris ukuran 25 cm x 30 cm. setelah itu, memotong kertas sesuai tanda lalu tempelkan gambar. Terakhir memberikan tulisan atau pesan pada bagian belakang kartu tersebut sesuai dengan objek yang ada di bagian depannya

Menurut Indriana (2011: 137-138) langkah-langkah persiapan untuk menggunakan media *flashcard* antara lain mempersiapkan media *flashcard*, mempersiapkan tempat, dan mengkondisikan anak. Proses persiapan yang harus dilakukan oleh guru adalah menguasai materi pembelajaran dengan baik dan memiliki keterampilan untuk menggunakan media *flashcard*. Guru juga perlu mempersiapkan bahan dan alat pendukung yang diperlukan.

Pada penggunaan *flashcard*, ada beberapa hal yang perlu kita persiapkan, diantaranya:

1. Mempersiapkan diri, guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut. Bila perlu, untuk memperlancar lakukanlah dengan latihan berulang-ulang meskipun tidak langsung dihadapan siswa. Siapkan pula bahan dan alat lain yang mungkin diperlukan. Periksa juga urutan gambarnya kalau-kalau ada yang terlewat atau susunannya tidak tepat.
2. Mempersiapkan *flashcard*, sebelum dimulai pembelajaran pastikan bahwa jumlahnya cukup, cek juga urutannya apakah sudah benar, dan perlu atau tidaknya media lain untuk membantu.
3. Mempersiapkan tempat, hal ini berkaitan dengan posisi guru sebagai penyaji pesan pembelajaran. Apakah sudah berada tepat ditengah-

tengah siswa, apakah ruangnya sudah tertata dengan baik, apakah intensitas cahaya di ruangan tersebut sudah baik, karena yang harus diperhatikan adalah siswa harus dapat melihat flashcard dengan jelas dari semua arah.

4. Mempersiapkan siswa, cara duduk siswa ditata dengan baik, misalnya melingkar dihadapan guru. Perhatikan apakah ada siswa yang pandangannya terhalang oleh teman yang lainnya sehingga harus benar-benar dipastikan bahwa pandangan siswa jelas pada sajian guru yang ada dihadapannya.

Langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan media *flashcard*. Guru perlu menyiapkan jumlah *flashcard* yang sesuai dengan urutan, susunan, dan kebutuhan. Pada proses mempersiapkan tempat, berkaitan dengan posisi guru sebagai penyampai pesan yang sesuai dengan kondisi dan posisi duduk anak. Proses terakhir adalah mengkondisikan anak. Anak harus dikondisikan sekaligus diperkenalkan pada posisi duduk yang memungkinkan anak dapat melihat media dengan jelas. Posisi yang baik adalah dengan membentuk lingkaran dengan guru menerangkan dengan memutar pada poros lingkaran.

Proses penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran (Dina Indriana, 2011: 138-139) antara lain:

- a. *Flashcard* yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke siswa.
- b. Cabut *flashcard* satu per satu setelah guru selesai menerangkan.

- c. Berikan *flashcard* yang telah diterangkan tersebut kepada anak yang dekat dengan guru. Mintalah anak untuk mengamati kartu tersebut, selanjutnya diteruskan kepada anak lain hingga semua anak mengamati.
- d. Jika sajian menggunakan cara permainan, letakkan *flashcard* secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari anak. Kemudian siapkan anak yang akan berlomba. Setelah itu, guru memerintahkan anak untuk mencari kartu yang berisi gambar, teks, atau lambang sesuai perintah. Setelah mendapatkan kartu tersebut anak kembali ke tempat semula. Terakhir, anak menjelaskan isi kartu tersebut.

Dalam penelitian ini, media *flashcard* yang digunakan peneliti melalui berbagai cara sebagai berikut:

1. Menyiapkan kertas sebagai penampang gambar.
2. Menandai dengan menggunakan pensil dan penggaris ukuran 20 cm x 10 cm
3. Memotong kertas sesuai tanda
4. Menempelkan gambar
5. Memberikan tulisan atau pesan pada bagian belakang kartu tersebut sesuai dengan objek yang ada di bagian depannya.

Penggunaan media *flashcard* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyusun media *flashcard* kemudian dipegang setinggi dada dan menghadap ke anak.

2. Guru menerangkan dan membacakan satu per satu *flashcard* tersebut secara cepat dalam waktu 1-5 detik dengan menggunakan Bahasa isyarat Indonesia.
3. Kemudian anak diberikan tugas sebagai berikut:
 - a. Menjawab menggunakan Bahasa isyarat Indonesia ketika guru menunjukkan satu per satu *flashcard*
 - b. Mengambil satu *flashcard* sesuai yang diminta guru dan menunjukkan kepada guru

B. Word Acquisition bahasa isyarat Indonesia.

1. Pengertian Word Acquisition bahasa isyarat Indonesia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosakata adalah perbendaharaan kata. Menurut Soedjito (2009: 24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis

Kosakata menurut Kridalaksana (Elifah, 2013:5) adalah:

- a. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian makna dalam Bahasa
- b. Kekayaan yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis
- c. Kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan

- d. Daftar kata yang seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Stork dan Widdowson dalam Suhartono (2005:70) mengungkapkan bahwa perolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, dalam akuisisi bahasa perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu pada bayi, umumnya melalui indera pendengar (bahasa reseptif) dan mengekspresikannya secara lisan.

Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa sasaran (target language) dan membutuhkan komunikasi alamiah yang merupakan wadah bagi para pembelajar untuk tidak sekedar memperhatikan bentuk ucapan, tetapi juga pesan yang mereka sampaikan serta mereka pahami. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu.

Pemerolehan bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, dengan kata lain bahasa merupakan hasil dari perkembangan intelek secara keseluruhan dan sebagai lanjutan pola-pola perilaku yang sederhana. Perkembangan kosakata yang sangat pesat dialami anak ketika berumur satu setengah sampai dua tahun. Penguasaan kosakata sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, terutama anak usia 4-6 tahun yang pada usia ini anak belum

banyak menguasai kosakata. Sangat penting bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kosakata, karena keterampilan berbahasa sang anak akan meningkat bila kuantitas serta kualitas kosakatanya meningkat. Perluasan kata pada anak lebih ditekankan kepada kosakatanya.

Bahasa Isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Bentuk bahasa isyarat tersebut adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Tatanan sistematis tersebut mencakup segi kemudahan dan ketepatan pengungkapan makna isyarat yang akurat dan konsisten mewakili tata bahasa Indonesia dengan satu kata dasar atau imbuhan. Alasan Tuli memakai bahasa isyarat adalah Tuli mengandalkan mata dibandingkan dengan telinga. Melalui mata, Tuli bisa menyerap atau menangkap berbagai hal yang disampaikan melalui bahasa isyarat apapun sehingga otak berkembang. Jika berkembang, maka otak bisa berfungsi maksimal untuk mendukung manusia dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, informasi yang disampaikan melalui bahasa isyarat mampu ditangkap dengan jelas.

Bayi *Deaf* akan memperoleh bahasa melalui celotehan dan ungkapan kata – kata ibu serta orang lain di lingkungan terdekatnya tentang suatu kejadian atau nama-nama benda, yang ditangkap melalui penglihatannya. Karenanya anak *Deaf* lebih menggunakan kemampuan visual untuk mengenali lingkungannya. Pada anak *Deaf* bahasa yang

berkembang adalah bahasa reseptif visual dan bahasa ekspresif. Anak –anak Tuli memperoleh bahasa isyarat setelah umur enam tahun. Mereka mulai memperoleh bahasa isyarat setelah berinteraksi dengan sesama Tuli dan berinteraksi bersama orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Melalui interaksi langsung dan menggunakan bahasa isyarat ini secara tidak langsung anak Tuli memperoleh kosa kata isyarat yang akan digunakan sebagai alat berkomunikasi. Sehingga bisa dikatakan perolehan kosa kata bahasa isyarat Indonesia pada anak Tuli usia dini selain melalui kegiatan bersama ibu juga diperoleh melalui interaksi sesama pengguna bahasa isyarat.

2. Aspek-Aspek *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia

Karakteristik kosakata anak usia dini merupakan perkembangan dari fase-fase yang telah dilalui sebelumnya, yaitu penguasaan kata yang belum lengkap menjadi dapat menyebutkan beberapa kosakata sederhana. Dardjowidjojo (dalam Musfiroh, 2008:48) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun dapat menguasai sekitar 2.932 kata, yang meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat. Karakteristik kata benda, kata kerja, kata sifat termasuk dalam kosakata umum.

Untuk meningkatkan pemerolehan kosa kata isyarat anak usia dini tidak terlepas dengan penentuan kosa kata isyarat apa saja yang sesuai dengan anak usia dini itu sendiri, untuk itu perlu diuraikan mengenai kata-kata yang relevan dan sesuai untuk anak usia dini, uraian kosa kata isyarat terkait erat dengan aspek jenis kata.

Jenis kata menurut pendapat Keraf dalam Suhartono (2005: 194-202) yaitu kata-kata bahasa Indonesia yang dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

a. Kata benda

Kata benda merupakan kata pertama yang digunakan oleh anak. Kata benda umumnya bersuku kata satu.

Contoh kata benda :

- 1) Kata benda yang berhubungan dengan nama anggota badan :

Contoh : Mata, Lidah, Tangan, Kaki

- 2) Kata benda yang berhubungan dengan nama perlengkapan sekolah :

Contoh : Tas, Pensil, Buku, Penghapus, Sepatu

- 3) Kata benda yang berhubungan dengan nama buah :

Contoh : Pisang, Apel, Durian, Nanas

b. Kata kerja

Kata kerja yaitu semua kata yang menggambarkan perilaku dan perbuatan. Setelah mempelajari kata benda anak mulai mempelajari kata-kata baru yang melukiskan tindakan.

Contoh kata kerja : Duduk, Mandi, Makan, Sholat, Renang

c. Kata sifat

Kata sifat yaitu kata yang menyatakan sifat atau hal keadaan dari suatu benda. Kata sifat muncul pada anak setelah anak mulai memahami keadaan disekitar anak.

Contoh kata sifat :

- 1) Kata sifat yang berkaitan dengan warna :

Contoh : Hitam, Putih, Merah, Biru

- 2) Kata sifat yang berkaitan dengan ukuran :

Contoh : Besar, Kecil, Panjang, Pendek

- 3) Kata sifat yang berkaitan dengan waktu :

Contoh : Pagi, Siang, Sore, Malam

d. Kata Tugas

Semua kata yang berguna untuk memperluas atau mengadakan teransformasi kalimat.

Contoh : dari, ke, dan, atau

Kosakata diatas lebih dikenal dengan sebutan kosakata umum.

Dari uraian diatas dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan kosakata umum yang mudah dipahami oleh anak karena kosakata yang diberikan adalah kosakata yang sering ditemui anak dalam kegiatan sehari-hari.

3. Definisi *Deaf* Usia Dini

Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) mengemukakan bahwa orang yang Tuli (*a Deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Tuli adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa isyarat, biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, gerak tangan, lengan, dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Anak yang Tuli memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dikarenakan tidak berfungsinya organ-organ pendengaran, mereka tidak mampu memahami bentuk komunikasi audio dari lingkungan sekitarnya. Terhambatnya indera pendengaran, mengakibatkan anak Tuli tidak mampu memahami bahasa.

Beberapa gejala tuli pada anak-anak adalah:

1. Tidak kaget saat mendengar suara nyaring.
2. Untuk bayi di bawah 4 bulan, tidak menoleh ke arah sumber suara.
3. Tidak bisa menyebutkan satu kata pun saat berusia satu tahun.
4. Menyadari kehadiran seseorang ketika ia melihatnya, namun acuh saat dipanggil namanya.
5. Lambat saat belajar bicara atau tidak jelas ketika berbicara.
6. Menjawab tidak sesuai dengan pertanyaannya.
7. Sering berbicara dengan lantang atau menyetel volume TV keras-keras.
8. Memperhatikan orang lain untuk meniru sesuatu yang diperintahkan, karena ia tidak mendengar sesuatu yang diinstruksikan.

Ada empat tingkatan derajat ketulian yaitu:

1. Tuli ringan. Biasanya penderita kesulitan menyimak seseorang berbicara, khususnya di lingkungan yang berisik.

2. Tuli sedang. Penderita kesulitan menyimak seseorang berbicara tanpa menggunakan alat bantu pendengaran.
3. Tuli berat. Umumnya penderita tuli berat perlu membaca bibir atau bahasa isyarat untuk mengerti pembicaraan seseorang, bahkan saat ia menggunakan alat bantu dengar.
4. Tuli berat sekali. Penderita tuli berat sekali harus dapat berkomunikasi dengan membaca bibir dan bahasa isyarat.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam berbahasa, dan tentunya juga berpengaruh terhadap perolehan kosa kata isyarat anak, faktor-faktor tersebut yaitu :

a. Biologis

Chomsky (dalam Indratini, 2010) menyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari kosa kata pada waktu tertentu. Ia menegaskan bahwa setiap anak mempunyai *Language Acquisition Device (LAD)* yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan masa periode yang penting untuk belajar bahasa, jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan ia alami seumur hidup.

b. Kognitif

Individu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya (Piaget). Tahap awal perkembangan intelektual anak terjadi pada saat lahir sampai berumur dua tahun. Pada masa itu anak mengenal dunianya melalui sensasi yang didapat dari inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya.

c. Lingkungan.

Sementara itu, disisi lain proses pemerolehan kosa kata isyarat tergantung dari stimulus lingkungan. Untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Bahasa yang diperoleh anak tidak diwariskan secara genetik atau keturunan, tetapi didapat anak dalam lingkungan.

Sunarto dan Hartono (2006: 139-140) menguraikan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yaitu:

1. Umur anak, yaitu faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

2. Kondisi lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan.
3. Kecerdasan anak, yaitu kemampuan untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir.
4. Status sosial ekonomi keluarga, yaitu keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya.
5. Kondisi fisik, dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam berbahasa.

5. Indikator *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia

Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 indikator pencapaian Bahasa pada anak dengan lingkup perkembangan bahasa mengekspresikan Bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar Bahasa pragmatic, mengekspresikan perasaan, ide dan keinginan dalam bentuk coretan.

Indikator menurut Permendiknas no 58 th. 2009 indikator pencapaian bahasa anak usia dini meliputi menerima Bahasa (seperti: a. mengerti beberapa perintah sederhana, b. memahami aturan dalam suatu permainan, c. mengulang kalimat sederhana) dan mengungkapkan Bahasa (seperti: a. menjawab pertanyaan sederhana, b. memiliki perbendaharaan kata serta mengenal symbol-simbol, c. memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, d. mengungkapkan perasaan dengan kata sifat).

Indikator pada penelitian ini mengacu pada Permendiknas no 58 th. 2009 tentang standar PAUD yang diterbitkan oleh kementrian agama kantor wilayah provinsi Jawa Tengah 2011. Karena banyak indikator maka peneliti mengambil beberapa indikator untuk menunjang penelitian ini, diantaranya:

1. Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan
2. Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada di sekitar anak
3. Mengekspresikan perasaan dengan kata sifat
4. Menyebutkan gerakan-gerakan (duduk, lari, makan, dll)
5. Menunjukkan beberapa gambar yang diminta

C. Upaya Meningkatkan *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada Anak Deaf melalui *flashcard*

Word Acquisition bahasa isyarat Indonesia adalah pemerolehan atau proses akuisisi bahasa yang diperoleh anak *Deaf* melalui bahasa isyarat hasil dari interaksi dengan ibu atau pengguna bahasa isyarat lainnya. Perolehan kosakata yang dimaksud adalah dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu

bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir, bukannya suara, untuk berkomunikasi. Melalui gerakan-gerakan dan gestur tubuh serta ekspresi wajah yang jelas anak *Deaf* akan belajar untuk bisa menangkap komunikasi yang terjadi. Penggunaan bahasa isyarat ini dimaksudkan untuk lebih bisa mengoptimalkan kemampuan visual anak *Deaf* dalam menyerap kosa kata isyarat sehingga dapat meningkatkan *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia sebagai modalitas dalam berkomunikasi dan berbahasa.

Beberapa jenis kata yang sesuai untuk anak Usia Dini menurut Keraf (Suhartono, 2005:194), yaitu: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Sedangkan jenis kosakata menurut pendapat Hurlock (1978:188), yaitu: kosakata umum yang mencakup kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai dan kata ganti.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia secara optimal adalah melalui *flashcard*. Dengan *flashcard* anak-anak dapat mengenal kosa kata isyarat yang baru dan meningkatkan perbendaharaan kata. Karakteristik *flashcard* yang sangat menonjol adalah adanya gambar pada kartu. Hal ini sangat menunjang dalam pembelajaran untuk anak *Deaf* yang lebih menekankan pada visualisasi. Melalui gambar yang ada pada kartu anak akan menyerap visualisasi gambar sekaligus tulisan yang ada dibawah gambar, sehingga akan secara tidak langsung anak mendapatkan kosa kata isyarat baru dan menambah perbendaharaan kata pada anak.

Selain itu melalui kegiatan bermain *flashcard* merupakan ajang bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya. Dengan bermain *flashcard* anak akan berinteraksi dan mendapatkan perbendaharaan kata yang baru dengan menyenangkan tanpa ada tekanan dan paksaan. Dengan kondisi demikian anak akan lebih bisa menyerap secara optimal kosa kata isyarat yang baru. Dan peningkatan *word acquisition* dapat dioptimalkan.

D. Kerangka Pemikiran

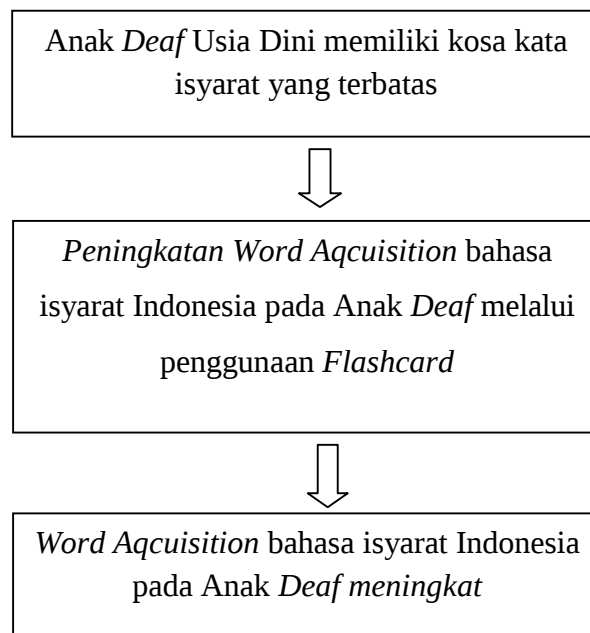
Kemampuan bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak. Mengingat bahasa adalah salah satu dari alat berkomunikasi seseorang dengan pihak lain. Aspek pengembangan dalam bahasa mencakup tiga hal yakni aspek mengungkapkan bahasa, aspek menerima bahasa, dan aspek keaksaraan. Anak *Deaf* usia dini adalah anak berumur 0 – 8 tahun yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Anak *Deaf* memiliki kemampuan visual yang sangat bagus dan mampu menggambarkan suatu benda dengan sangat detail menurut kemampuan visualisasinya.

Flashcard adalah kartu – kartu bergambar dengan nama gambar di sisi depan kartu dan uraian gambar pada sisi belakang kartu.

Word Acquisition bahasa isyarat Indonesia sangat penting bagi anak *Deaf* untuk mengekspresikan keinginan dan berkomunikasi dengan orang – orang disekitar anak.

Hakikat pembelajaran untuk anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan bermain yang menyenangkan. Melalui kegiatan bermain *flashcard* diharapkan anak *Deaf* bisa mendapatkan stimulus yang tepat sehingga bisa meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1 Kerangka berfikir

E. Hipotesis

Menurut Arikunto (2005) hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui

penelitian. Arikunto (2006) dugaan sementara atau suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul.

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. (Wikipedia:2012)

Sugiyono (2008) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang perlu diujikan kebenarannya dimana dugaan tersebut mungkin benar mungkin salah.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ bila dalam kegiatan pembelajaran digunakan *flashcard*, maka dapat meningkatkan *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada Anak *Deaf* di kelas persiapan SLB Negeri Kota Magelang “

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menemukan, memecahkan, dan mengembangkan serta membuktikan kebenaran suatu pengetahuan menggunakan cara atau metode-metode yang bersifat ilmiah. Faktor yang penting dalam sebuah penelitian adalah metode penelitian yang tepat. Dengan metode penelitian yang tepat peneliti akan lebih mudah dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian yang ilmiah dan berkualitas. Hal-hal yang terkait dengan metode penelitian adalah sebagai berikut :

A. *Setting* Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Menurut Aminudin (2007:34), *setting* dikenal juga dengan latar adalah latar peristiwa baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Sedangkan menurut Nadjid (2003:78) *seting* dan *latar* adalah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam penelitian. Jadi *seting* penelitian adalah tempat, waktu dan suasana yang melatarbelakangi suatu penelitian.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Magelang selama 3 bulan pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Lokasi ini dipilih karena menurut peneliti Sekolah Luar Biasa Negeri Kota

Magelang mempunyai banyak subyek yang bisa mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada kegiatan pembelajaran selama 4 hari dalam 1 minggu pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti (Arikunto, 2006:91).

Subyek penelitian ini adalah berjumlah 3 anak dengan variasi umur 1 anak berusia 5 tahun, 1 anak berusia 6,3 tahun dan 1 anak berusia 8,2 tahun yang ada di kelas persiapan SLB Negeri Kota Magelang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *Total sampling* dimana peneliti menentukan sampelnya dari anak – anak *Deaf* usia dini di kelas persiapan yang ada di SLB Negeri Kota Magelang. Total sampel yang diambil adalah 3 orang anak dari 13 anak yang ada dikelas persiapan SLB N kota Magelang.

b. Karakteristik Subyek Penelitian

Karakteristik subyek penelitian berarti ciri-siri khusus pada subyek penelitian yang menjadi sasaran tindakan. Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah *word aquisition* bahasa isyarat Indonesia

yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan anak belum mampu menyebutkan kosa kata isyarat dan mengerti makna dari kata tersebut.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2005:118), variabel penelitian adalah obyek penelitian atau dengan kata lain apa yang menjadi perhatian suatu penelitian dan pada penelitian harus mempunyai obyek yang menjadi sasaran penelitian.

Sugiyono (2005:39) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Suryabata (2003:25) variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian.

Dari penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian tindakan kelas dikenal dengan istilah variabel *input*, variabel proses, dan variabel *output*. Penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel *Input*

Variabel *input* merupakan pengembangan dari hal-hal yang menjadi akar masalah pendukungnya. *Variabel input* dalam penelitian ini adalah *word aquisition* bahasa isyarat Indonesia yang masih rendah dengan indikasi

anak belum mampu menyebutkan kosa kata isyarat dan mengerti makna dari kata tersebut.

b. Variabel Proses

Variabel proses adalah kegiatan yang ditempuh untuk mengubah variabel input yaitu melalui pelaksanaan tindakan dalam siklus, yaitu kegiatan penggunaan *flashcard*.

c. Variabel Output

Variabel *output* merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan dalam mengubah variabel *input*. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya *word aquisition* bahasa isyarat Indonesia setelah dilakukan kegiatan menggunakan *flashcard*.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Nazir (2005:126) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti. Dalam penelitian ini pentingnya variabel penelitian perlu untuk didefinisikan karena untuk mengetahui peningkatan pada variabel *input* yang menjadi titik pusat permasalahan.

Berikut ini definisi operasional variabel penelitian meliputi :

a. *Word Aquisition* bahasa isyarat Indonesia

Word Aquisition bahasa isyarat Indonesia adalah suatu proses anak mencapai kelancaran dalam berbahasa isyarat Indonesia yang diekspresikan secara visualisasi dengan gerakan-gerakan tangan, gestur tubuh, ekspresi wajah atau gerakan secara non verbal lainnya.

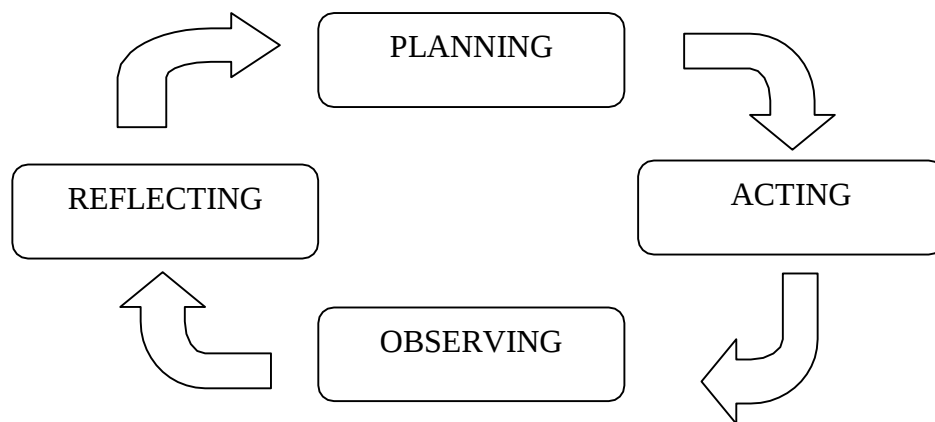
b. Flashcard

Flashcard adalah sekumpulan kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata atau informasi yang digunakan sebagai media pembelajaran dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu.

C. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya *word acquisition* pada anak *Deaf* usia dini kelas persiapan di SLB Negeri Kota Magelang. Metode yang digunakan untuk bisa menarik perhatian dan antusiasme anak adalah dengan metode bermain *flashcard* dengan tema dan rencana kegiatan yang telah disepakati oleh peneliti dan guru kelas. Pada penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan. Karena setelah dilaksanakan tindakan selama dua kali siklus pada anak telah menunjukkan perubahan yang diharapkan, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Lewin (dalam Muhyadi, 2009). Penelitian tindakan, menurut Lewin, terdiri dari empat komponen kegiatan yang dipandang sebagai satu siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Digambarkan dalam sebuah bagan, model ini tampak sebagai berikut :



Bagan 2 Skema Penelitian Tindakan Kelas Lewin

Semua komponen tersebut berfungsi dalam suatu kegiatan yang berupa siklus, maka masing-masing berperan secara berkesinambungan. Berdasarkan bagan tersebut, berikut peneliti uraikan rencana tindakan dan langkah-langkah yang telah ditempuh dalam penelitian :

1. Siklus I

a. Rencana tindakan I

Sebelum peneliti melaksanakan tindakan, rencana tindakan diputuskan dan disepakati bersama guru kelas. Dalam penyusunan rencana tindakan peneliti melibatkan guru kelas sebagai mitra dalam penelitian peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini. Adapun rencana tindakan penelitian ini meliputi :

1. Mempersiapkan data yang diperlukan (data anak atau subyek penelitian)
2. Mempersiapkan metode, media, bahan dan sumber belajar

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah permainan. Media yang digunakan adalah *flashcard*. Adapun pertemuan pertama adalah pengenalan kosa kata isyarat bahasa Indonesia yang ada disekitar anak. Dimulai dengan *flashcard* tema alat transportasi (transportasi darat, contoh : mobil, sepeda motor, bis, sepeda dan dilanjutkan dengan tema alat transportasi laut, contoh : kapal laut, perahu dayung, kapal boat, kapal selam). Pada kegiatan akhir anak diajak untuk bermain mengambil *flashcard* sesuai petunjuk yang diberikan guru.

3. Mempersiapkan rencana kegiatan

Untuk memperlancar jalannya penelitian, peneliti mempersiapkan kegiatan harian. Peneliti membatasi waktu pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian. Rencana kegiatan harian disusun berpedoman pada kurikulum Permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Prosedur penyusunan rencana kegiatan harian yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih indikator yang sesuai dalam promes (program semester) untuk dimasukkan dalam rencana kegiatan harian.
- b. Memilih kegiatan yang sesuai dengan rencana kegiatan mingguan untuk mencapai indikator yang dipilih dalam rencana kegiatan harian
- c. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih

- d. Memilih alat atau sumber belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- e. Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator
- f. Merencanakan lingkungan belajar dan bermain (Kemendiknas 2010). Rencana Kegiatan Harian selengkapnya terlampir.

4. Mempersiapkan waktu kegiatan

Peneliti membatasi waktu kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan permainan *flashcard* dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilakukan 4 kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit setiap pertemuan.

b. Pelaksanaan tindakan I

Penelitian Tindakan Kelas I ini dilaksanakan di dalam kelas pada waktu kegiatan berlangsung pada tanggal 24 dan 25 April 2017. Tahap penelitian ini mengacu pada indikator yang telah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan sesuai dengan yang direncanakan. Langkah-langkah kegiatan peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini sebagai berikut :

1. Guru memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu permainan menggunakan *flashcard*
2. Guru memperlihatkan *flashcard* yang akan digunakan sesuai tema
3. Setelah kegiatan permainan peneliti mengamati peningkatan kosa kata bahasa isyarat Indonesia sesuai dengan indikator yang

ditentukan. Indikator yang akan diamati pada siklus I pertemuan I yaitu (a) Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, contoh : Mobil, Sepeda Motor, Bus, Sepeda, dan lain-lain (b) Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada di lingkungan sekitar, contoh : sepatu, tas, topi sabuk. (c) Mengekspresikan perasaan dengan kata sifat, contoh : senang, bahagia, suka. (d) Menyebutkan gerakan-gerakan, contoh : duduk, lari, makan, mandi, sholat. (e) Menunjukkan beberapa gambar yang diminta.

4. Guru memberikan motivasi kepada subyek. Guru memberikan pujian terhadap respon yang diberikan anak kepada guru setelah kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mendorong anak agar mempunyai rasa percaya diri dan mampu melakukan tugasnya dengan baik pada tindakan selanjutnya.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan *word aquisition* pada subyek. Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan pada saat tindakan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan observasi siklus I dilakukan setelah pelaksanaan tindakan I selama 2 kali, yaitu pada tanggal 26 April

2017 dan tanggal 27 April 2017. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas Peneliti bertindak sekaligus menjadi *observer*.

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Pertama subyek belum tahu kegiatan permainan dan merasa bosan. Setelah kegiatan inti subyek mulai antusias.

Tabel: 1
Matrik Tindakan Siklus I
Untuk Meningkatkan Word Acquisition Bahasa Isyarat Indonesia
Pada Subyek I, II, III

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Peneliti	Peran Subyek	Hasil
Tahap 1	Mengadakan pendekatan persuasif	Menciptakan suasana hangat, akrab, bersahabat, dan penuh keterbukaan	Menerima peneliti dengan penuh kepercayaan	Tercipta hubungan baik antara peneliti dan subjek
Tahap 2	Bercakap-cakap tentang kegiatan yang akan dilaksanakan	Menjelaskan pada subjek tentang kegiatan yang berlangsung	Berperan aktif dalam percakapan dan memperhatikan serta berusaha memahami apa yang disampaikan peneliti	Subjek belum memahami jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
Tahap 3	Permainan menggunakan <i>flashcard</i>	Peneliti mengobservasi apakah masih ada subyek yang belum mampu mengenal dan memahami kata baru	Subyek mampu mengenal dan memahami kata baru, menjawab pertanyaan sederhana	Masih ada subyek yang belum mampu menyelesaikan semua indikator
Tahap 4	Mengakhiri pertemuan	Mengulas kegiatan yang telah dilakukan	Menerima tawaran untuk pertemuan berikutnya	Kesimpulan sementara perlu pertemuan berikutnya, hasil belum maksimal

d. Refleksi I

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan observasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi merupakan pengkajian terhadap pencapaian hasil sementara.

Refleksi dilaksanakan dengan jalan berdiskusi dengan guru untuk bisa menelaah hasil tindakan yang telah dilakukan apakah sudah tepat atau belum. Hasil diskusi menyatakan bahwa hasil belum maksimal. Kendala yang ada adalah anak masih kurang fokus dan masih perlu diadakan tindak lanjut. Peneliti perlu melakukan pendekatan dan lebih intens memberikan stimulus kepada 2 subyek yang masih malu dan kurang fokus untuk mengikuti kegiatan.

2. Siklus II

a. Rencana Tindakan II

Rencana tindakan ini tindak lanjut dari siklus I. Bentuk-bentuk kegiatan tindakan II adalah mengoptimalkan peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini yang dirasa kurang setelah diberikan tindakan pada siklus I. Adapun rencana tindakan ini meliputi :

- 1) Mempersiapkan data yang diperlukan
- 2) Mempersiapkan metode, media, bahan dan sumber belajar

Metode dan media yang digunakan masih sama seperti pada siklus I.

3) Mempersiapkan rencana kegiatan

Untuk memperlancar jalannya penelitian, peneliti mempersiapkan kegiatan harian. Peneliti membatasi waktu pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian. Rencana kegiatan harian disusun berpedoman pada kurikulum Permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Prosedur penyusunan rencana kegiatan harian yaitu sebagai berikut :

- a. Memilih indikator yang sesuai dalam promes (program semester) untuk dimasukkan dalam rencana kegiatan harian.
- b. Memilih kegiatan yang sesuai dengan rencana kegiatan mingguan untuk mencapai indikator yang dipilih dalam rencana kegiatan harian
- c. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih
- d. Memilih alat atau sumber belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
- e. Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator
- f. Merencanakan lingkungan belajar dan bermain (Kemendiknas 2010). Rencana Kegiatan Harian selengkapnya terlampir.

4) Mempersiapkan waktu kegiatan

Peneliti membatasi waktu kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan permainan *flashcard* siklus II dilaksanakan di dalam kelas pada tanggal 1 dan 2 Mei 2017.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Tahap ini mengacu pada indikator yang sudah ditentukan. Langkah-langkah kegiatan peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini sebagai berikut :

1. Peneliti memberitahukan kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu permainan menggunakan *flashcard*
2. Peneliti memperlihatkan *flashcard* yang akan digunakan sesuai tema
3. Setelah kegiatan permainan peneliti mengamati peningkatan kosa kata bahasa isyarat Indonesia sesuai dengan indikator yang ditentukan. Indikator yang akan diamati pada siklus II pertemuan I yaitu (a) Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, contoh : ayam, sapi, kambing, kucing, tikus. (b) Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada di lingkungan sekitar, contoh : baju, sepatu, tas, koran, buku (c) Mengekspresikan perasaan dengan kata sifat, contoh : emosi, cemberut, pintar, sabar, cerewet. (d) Menyebutkan gerakan-gerakan, contoh : jalan, mandi, keramas, membaca, olah raga. (e) Menunjukkan beberapa gambar yang diminta.
4. Peneliti memberikan motivasi kepada subyek. Guru memberikan pujian terhadap respon yang diberikan anak kepada guru setelah

kegiatan. Hal ini dilakukan untuk mendorong anak agar mempunyai rasa percaya diri dan mampu melakukan tugasnya dengan baik.

c. Observasi

Pada siklus II peneliti melaksanakan observasi dengan lebih cermat untuk bisa mengetahui perubahan yang tampak pada subyek setelah pelaksanaan tindakan II. Observasi dilaksanakan tanggal 03 dan 04 Mei 2017. Setiap pertemuan peneliti mendampingi subyek untuk bisa mengetahui secara cermat setiap perubahan yang terjadi pada subyek.

Tabel: 2
Matrik Tindakan Siklus II
Untuk Meningkatkan *Word Acquisition* Bahasa Isyarat Indonesia
Pada Subyek I, II, III

Tahapan	Rencana Kegiatan	Peran Peneliti	Peran Subyek	Hasil
Tahap 1	Membangun konsentrasi dan fokus anak dengan melakukan pengulangan dan menunjukkan <i>flashcard</i> pada pertemuan sebelumnya	Mendampingi subyek dalam melakukan pengulangan	Mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan	Konsentrasi subyek terbangun sehingga siap mengikuti kegiatan selanjutnya
Tahap 2	Bercakap-cakap tentang kegiatan yang akan dilaksanakan	Menjelaskan pada subjek tentang kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan aturan-aturan dalam kegiatan	Berperan aktif dalam percakapan dan memperhatikan serta berusaha memahami apa yang disampaikan peneliti	Subyek memahami kegiatan yang akan dilakukan dan memiliki antusias dan kesiapan yang tinggi
Tahap 3	Pelaksanaan Permainan menggunakan <i>flashcard</i>	Peneliti mengobservasi apakah masih ada subyek yang belum mampu mengenal dan memahami kata baru	Subyek mampu mengenal dan memahami kata baru, menjawab pertanyaan sederhana	semua Subyek mampu mengikuti kegiatan dan mencapai indikator yang ditentukan
Tahap 4	Mengakhiri pertemuan	Mengulas kegiatan yang telah dilakukan	Menyampaikan pengalaman selama mengikuti kegiatan	Subyek mampu dan memahami kosa kata isyarat yang diberikan oleh guru

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menilai secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar prosentase peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini setelah adanya pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini dapat diidentifikasi dengan siswa mampu menjawab pertanyaan secara mandiri yang berhubungan kosa kata isyarat yang sudah dipelajari pada kegiatan baik pada siklus I maupun siklus II.

D. Data dan sumber Data

1. Data

a. Data Kualitatif

Anggoro (2008:6. 18) penelitian data kualitatif merupakan bagian integral dari pengumpulan data di lapangan. Menurut Brannen (2005:11) data kualitatif adalah peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

b. Data Kuantitatif

Anggoro (2008:6. 12) data kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan statistik, baik yang deskriptif maupun yang inferensial tergantung tujuannya. Menurut Brannen (2005:11-12) pada instrumen data kuantitatif adalah alat teknologis yang telah ditentukan sebelumnya dan tertata dengan baik sehingga tidak memberi peluang bagi *fleksibilitas*, masukan imajinatif dan *refleksivitas*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Data kuantitatif menurut Sugioyono (2011:137) adalah data yang berupa angka. Data kuantitatif diperoleh dari sumber secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu langsung dari subyek penelitian.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber data primer, yaitu dikumpulkan dari subyek penelitian secara langsung, berupa data hasil observasi dan hasil wawancara secara langsung mengenai peningkatan *word aquisition* pada anak *Deaf* usia dini. Sugiyono (2006:153) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap sejumlah subyek. Observasi ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tinggi rendahnya *word aquisition* pada anak *Deaf*. Langkah selanjutnya peneliti mulai menyiapkan materi tentang kegiatan bermain menggunakan *flashcard* yang akan dilaksanakan secara terjadwal.

Adapun persiapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Alat dan bahan

Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan berupa *flashcard*. *Flashcard* yang digunakan sesuai dengan tema yang ingin dipelajari oleh anak.

b) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dalam penelitian ini yaitu bermain kartu *flashcard*. Metode yang digunakan yaitu menunjukkan *flashcard* kepada subyek dan mengisyaratkan benda yang ada digambar. Durasi yang dipergunakan adalah pada siklus I dan siklus II berbeda. Pada siklus I durasi memperlihatkan kartu adalah 5-10 detik per kartu. Pada siklus II durasi yang digunakan 3-6 detik. Setelah kegiatan memperlihatkan kartu guru melakukan pengulangan dengan menanyakan kepada anak kartu-kartu apa yang sudah dilihat anak. Selain itu ada kegiatan permainan mengambil kartu sesuai petunjuk yang diberikan oleh guru.

c) Rencana Kegiatan Harian

RKH merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan (RKM). Rencana kegiatan harian terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, istirahat dan makan bekal, serta kegiatan penutup.

d) Menyusun dan mempersiapkan instrument penelitian

Peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument penelitian yang berupa Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara. Instrumen ini dibuat untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan mengolah data. Lembar observasi digunakan untuk pengumpulan data yang diperoleh dari subyek langsung pada saat observasi dan pelaksanaan tindakan baik pada siklus I maupun siklus II. Sedangkan pedoman wawancara

digunakan untuk bisa menggali keterangan dari guru terkait kemampuan subyek di kelas.

e) Penilaian dan skoring

Penilaian dan skoring adalah kegiatan perhitungan jumlah frekuensi munculnya perilaku yang akan diukur. Cara penilaian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

- (1) memberi angka satu (1) = TM bila tidak menunjukkan kemunculan perilaku
- (2) memberi angka dua (2) = MS bila mulai memunculkan perilaku
- (3) memberi angka tiga (3) = MB bila muncul perilaku dengan baik
- (4) memberi angka empat (4) = MSB bila muncul perilaku dengan sangat baik.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mengumpulkan informasi-informasi sebagai data, dengan kata lain metode pengumpulan data adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.

Metode pengumpulan data menurut Arikunto (2005: 100) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2006: 153) yaitu berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode atau teknik. Penjelasan masing-masing teknik adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menurut Kusumah (2010: 66) adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi / interaksi belajar-mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok.

Observasi menurut Kemendiknas (2010: 8) yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan. Agar observasi lebih terarah guru dapat menggunakan instrument observasi, baik yang dikembangkan oleh guru maupun instrumen yang sudah tersedia, dengan tetap mengacu pada indikator.

Observasi ini melibatkan dua komponen yaitu peneliti sebagai *observer* dan anak didik dengan *word Acquisition* yang rendah sebagai subyek penelitian. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan berinteraksi dengan subyek pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Observasi ini digunakan untuk mengetahui intensitas dan frekuensi kecerdasan bahasa anak didik. Pengamatan dilakukan oleh peneliti terhadap anak didik di kelas persiapan SLB Negeri kota Magelang

sebagai subjek penelitian. Kegiatan observasi dilakukan selama dua kali pertemuan dalam masing-masing siklus setelah adanya pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan terfokus kepada tiga anak yang dijadikan subyek penelitian ini. Tiga anak tersebut adalah A sebagai subyek I, B sebagai subyek II, dan C sebagai subyek III.

b. Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data ialah dengan jalan mengajukan pertanyaan - pertanyaan pada subyek peneliti. Instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya.

Wawancara menurut Sugiyono (2005: 154) metode pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.

Wawancara menurut Kusumah (2010: 77) ialah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga sesuatu yang ingin diungkapkan dapat digali dengan baik. Ada dua jenis wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Wawancara tidak berstruktur bersifat informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap,

keyakinan, subyek atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek.

Wawancara merupakan sumber informasi yang amat baik. Dapat dilaksanakan antara : a). Guru - Siswa , b). *Observer* – Siswa, c). Siswa – Siswa, d). Guru – *Observer*.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru kelas persiapan di SLB Negeri Magelang, dengan tujuan agar mendapatkan informasi tentang kemampuan bahasa anak didik secara valid. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang ditujukan kepada guru kelas. Wawancara dilakukan diluar jam kegiatan berlangsung, yaitu pada jam istirahat anak. Wawancara ditujukan kepada guru PJ yang sekaligus guru kelas di kelas persiapan SLB Negeri Kota Magelang.

Penilaian di Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kondisi (kemampuan anak) (Kemendiknas,2010).

Kegiatan pengumpulan data dan pengolahan informasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan instrument yang relavan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2005:101) dapat diartikan sebagai alat bantu artinya merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda,

misalnya angket, daftar cocok, pedoman wawancara, lembar observasi, skala, *inventori* dan lain sebagainya.

Menurut Sugiyono (2008:148) instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan tujuan menghasilkan data yang akurat. Menurut Arikunto (2010:134) bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Selanjutnya data-data yang sudah tersusun digunakan sebagai bahan penting untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis.

Menurut Arikunto (2010:144) kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebut kolom. Sesuai masalah yang akan diteliti maka kisi-kisi ini dibuat dan selanjutnya dijabarkan menjadi instrument penelitian untuk meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia melalui *flashcard*.

Instrument yang dibutuhkan adalah:

1. Lembar observasi

Lembar observasi disusun oleh peneliti yang sebelumnya sudah berkonsultasi dan berdiskusi tentang hal-hal yang akan peneliti observasi terkait upaya peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia melalui *flashcard* dengan pihak-pihak yang berkompeten.

- a. Wali kelas (PJ) sekaligus pendidik kelas persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Magelang.
- b. Dosen pembimbing skripsi

Konsultasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui layak tidaknya Lembar Observasi ini digunakan sebagai instrument dalam penelitian. Pada penelitian ini sebagai *observer* atau pengamat, peneliti berusaha mengamati adanya perubahan peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia melalui *flashcard* berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Berikut adalah kisi-kisi Lembar Observasi yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia:

Tabel 3
Kisi – kisi Observasi Kemampuan *Word Acquisition*
Tabel Indikator dan Sub Indikator

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Menerima Bahasa, mengungkapkan Bahasa,	a. Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan b. Menyebutkan bermacam-macam kata benda yang ada di lingkungan sekitar c. Mengekspresikan perasaan dengan kata sifat d. Menyebutkan gerakan-gerakan e. Menunjukkan beberapa gambar yang diminta	1. Mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda terkait alat Transpotasi 2. Mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda terkait perlengkapan sekolah 3. Mampu mengekspresikan perasaan yang dirasakan 4. Mampu menyebutkan kosa kata isyarat gerakan-gerakan lokomotor, non lokomotor, manipulatif 5. Mampu mengambil gambar terkait alat Komunikasi

Kisi-kisi tersebut selanjutnya peneliti tuangkan dalam bentuk butir observasi yang selanjutnya digunakan untuk mengukur peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia dalam Lembar Observasi.

Tabel 4
Tabel Sub Indikator dan Butir Observasi

No	Sub Indikator	Butir Observasi	No Butir
1	a. Anak mampu menyebutkan kata benda terkait alat Transpotasi	1. Menyebutkan kata benda alat transpotasi darat dengan gerakan yang tepat	1
		2. Menyebutkan kata benda alat transpotasi laut dengan gerakan yang tepat	2
	b. Anak mampu menyebutkan nama benda terkait perlengkapan sekolah	1. Menyebutkan kata benda yang dikenakan ke sekolah dengan gerakan yang tepat	3
		2. Menyebutkan kata benda yang dibawa ke sekolah dengan gerakan yang tepat	4
	c. Anak mampu menyebutkan ekspresi yang diperlihatkan saat bersama teman	1. Menyebutkan ekspresi positif dengan gerakan yang tepat	5
		2. Menyebutkan ekspresi negatif dengan gerakan yang tepat	6
	d. Anak mampu menyebutkan nama gerakan-gerakan lokomotor, non lokomotor, manipulative	1. Menyebutkan gerakan lokomotor dengan gerakan yang tepat	7
		2. Menyebutkan gerakan non lokomotor dengan gerakan yang tepat	8
		3. Menyebut gerakan manipulatif dengan gerakan yang tepat	9
	e. Anak mampu mengambil gambar terkait alat komunikasi	1. Mengambil gambar alat komunikasi visual	10
		2. Mengambil gambar alat komunikasi audio	11
		3. Mengambil gambar alat komunikasi audio visual	12

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan kepada wali kelas yang sekaligus guru kelas persiapan Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Magelang. Wawancara ini

dilakukan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia. Pedoman wawancara ini disusun peneliti berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai.

Kisi-kisi instrument penelitian berupa Pedoman Wawancara tampak sebagai berikut:

Tabel 5
Kisi – kisi Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda alat transportasi darat ? contoh : Mobil, Sepeda Motor, Bus, Sepeda		
2.	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda alat transportasi di laut ? contoh : Kapal laut, Perahu dayung, Perahu Boat, kapal selam		
3.	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda yang dikenakan ke sekolah ? contoh : sepatu, tas, topi sabuk		
4.	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda yang dibawa ke sekolah ? contoh : buku, pensil, penggaris, penghapus		
5.	Apakah anak mampu menyebutkan macam-macam ekspresi positif ? Contoh : senang, bahagia, gembira, terharu, suka		
6.	Apakah anak mampu menyebutkan macam-macam ekspresi negatif ? Contoh : sedih, marah, emosi, menangis, cemberut		
7	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat gerakan lokomotor ? contoh : jalan, lari, lompat,		
8	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat gerakan non lokomotor ? contoh : membungkuk, membalik, meliuk, duduk, berdiri		
9	Apakah anak mampu menyebutkan kosa kata isyarat gerakan manipulatif ? contoh : melempar, menendang, menangkap		
10	Apaka anak mampu mengambil gambar alat komunikasi visual ? contoh : koran, majalah, buku, surat, poster		

11	Apakah anak mampu mengambil gambar alat komunikasi audio ? contoh : radio, pentongan, speaker, toa, tape rekorder		
12	Apakah anak mampu mengambil gambar alat komunikasi audio visual ? contoh : televisi, handphone, komputer, LCD, video		

H. Validitas Data

Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu teknik membandingkan data yang dipeoleh dari sumber yang benar-benar ada disekitar anak dan dapat dipercaya yang diperoleh dari sumber dibandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Triangulasi menurut Moleong (2006:303) yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber Moleong (2006:331) mengemukakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data dengan hasil observasi awal atau pra tindakan, ketika pelaksanaan penelitian dengan hasil wawancara.

Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik informasi-informasi yang diperoleh selama penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan analisis refleksi. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh. Analisis refleksi dilakukan dengan menggunakan dan mengkordinasikan data hasil observasi yang diperoleh peneliti dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan membandingkan frekuensi munculnya kosa kata isyarat sebelum dilakukan permainan *flash card*. Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan sebagai akibat diberikannya kegiatan bermain *flash card* sebagai tindakan untuk meningkatkan *word acquisition* Bahasa isyarat Indonesia pada subyek penelitian.

Dalam penelitian tindakan ini terwujud data kuantitatif berupa pencapaian *word acquisition*. Apabila peningkatan kosa kata isyarat anak setelah tindakan lebih banyak daripada sebelum tindakan maka diperoleh peningkatan atau keberhasilan dan sebaliknya. Data dianalisis menggunakan teknik analisi prosentase. Rumus yang digunakan dalam menghitung peningkatan *word Acquisition* adalah sebagai berikut :

Menurut Godwin dan Coarter (2010) dirumuskan :

$$\text{Prosentase perubahan} = \frac{\text{sesudah tindakan} - \text{sebelum tindakan}}{\text{sesudah tindakan}} \times 100\%$$

J. Indikator Keberhasilan

Departemen Pendidikan Nasional (2002:430) indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk/keterangan, atau keadaan yang diharapkan terjadi diadakan treatment dalam penelitian sebagai alat ukur keberhasilan. Indikator keberhasilan tindakan ini dapat diamati apabila subyek penelitian mengalami perubahan dan peningkatan setelah adanya tindakan.

Perubahan tersebut berupa meningkatnya kemampuan anak dalam beberapa aspek dan antusias subyek dalam mengikuti kegiatan karena keberhasilan metode pengajaran. Peningkatan tersebut berupa :

1. Mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda terkait alat Transpotasi
2. Mampu menyebutkan kosa kata isyarat benda terkait perlengkapan sekolah
3. Mampu mengekspresikan perasaan yang dirasakan
4. Mampu menyebutkan kosa kata isyarat gerakan-gerakan lokomotor, non lokomotor, manipulatif
5. Mampu mengambil gambar terkait alat Komunikasi

Menurut Mulyasa (2002:99) indikator keberhasilan dikatakan tuntas efektif apabila telah mencapai 60% perubahan atau peningkatan dari kondisi semula sebelum penelitian dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

- a. *Word Acquisition* bahasa isyarat Indonesia atau pemerolehan (akuisisi) bahasa isyarat Indonesia adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa . Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, dalam akuisisi bahasa perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya.
- b. *Flashcard* adalah sekumpulan kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata atau informasi yang digunakan sebagai media pembelajaran dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Kegiatan ini dikemas dalam permainan yang menyenangkan bagi anak.
- c. Penggunaan media dan stimulus yang tepat sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Melalui kegiatan menggunakan *flashcard* dapat meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia. Karena *flashcard* menggunakan gambar yang konkrit dan mudah diingat anak.

2. Kesimpulan hasil penelitian

Hasil akhir penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia yang awalnya

rendah setelah pelaksanaan tindakan menggunakan *flashcard* menjadi meningkat. Masing-masing subyek I, subyek II dan subyek III menunjukkan prosentase perubahan yang lebih baik, yaitu:

- a. Pada subyek I terjadi peningkatan yang signifikan. Sebelum tindakan subyek I mendapatkan total skoring 12. Setelah dua kali siklus tindakan skoring naik menjadi 39, sehingga terjadi perubahan kenaikan prosentase 69%. Ini menunjukkan bahwa melalui *flashcard* subyek I mendapat stimulus yang tepat dan terbukti meningkatkan *word acquisition* sebanyak 69%.
- b. Pada subyek II terjadi peningkatan yang signifikan. Sebelum tindakan subyek II mendapatkan total skoring 14. Setelah dua kali siklus tindakan skoring naik menjadi 41, sehingga terjadi perubahan kenaikan prosentase 66%. Ini menunjukkan bahwa melalui *flashcard* subyek II mendapat stimulus yang tepat dan terbukti meningkatkan *word acquisition* sebanyak 66%.
- c. Pada subyek III terjadi peningkatan yang signifikan. Sebelum tindakan subyek III mendapatkan total skoring 17. Setelah dua kali siklus tindakan skoring naik menjadi 48, sehingga terjadi perubahan kenaikan prosentase 65%. Ini menunjukkan bahwa melalui *flashcard* subyek III mendapat stimulus yang tepat dan terbukti meningkatkan *word acquisition* sebanyak 65%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui *flashcard* dapat meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa hal yang penting terkait penelitian ini. Beberapa hal yang peneliti sarankan adalah:

1. Media *flashcard* dapat dijadikan alternatif pilihan untuk bisa meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia pada anak *Deaf* usia dini
2. Dalam kegiatan meningkatkan *word acquisition* bahasa isyarat Indonesia hendaknya pendidik bisa memacu anak untuk lebih aktif dalam mengungkapkan ide dan pendapat anak.
3. Lembaga hendaknya memberikan fasilitas yang menunjang kegiatan untuk menstimulus anak sesuai tingkatan umur dan kebutuhan anak.
4. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, perlu lebih memvariasikan kegiatan dengan metode yang lebih menarik dan memotivasi anak agar lebih antusias dalam permainan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninom.2012. Hipotesis. <http://id.wikipedia.org/wiki>. (diakses 20 Juni 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Presedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Azizah, Kholifatul. 2010. Pengembangan Kemampuan dasar berbahasa anak melalui bercerita. *Welcomeatdegaltar.blogspot.com*. (diakses 15 Juni 2017)
- Bastian, Yanson. 2011. Pengertian bahasa dan fungsi bahasa. *Tugasmanajemen.blogspot.com*. (diakses 15 Juni 2017)
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Indriana, Dina, 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press
- Doman, Glenn dan J. Doman. 2005. *How To Teach Your Baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi* (Alih Bahasa : Grace Setyadi). Jakarta: Tigaraksa Satria
- Elifah, Choirul. 2013. “Peningkatan Kosa Kata Pada Anak Melalui Bercerita Menggunakan Buku Cerita Bergambar”. SKRIPSI (Tidak Diterbitkan). UMM
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kerja Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Hasan. 2011. *Pengertian Kosa Kata*. Dapat diakses pada alamat : <http://hasan2u.blogspot.com/2011/03/pengertian-kosakata.html>. (diakses 26 April 2016)
- Hasan, Maimunah.2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta:Divya Press.

- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak. Edisi kelima* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Kemdiknas
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ladd, Paddy. 2003. “*Understanding Deaf Culture: In Search of Deafhood*”. In *Search of Deafhood*. Hlm. Xvii
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Pedoman penyusunan Perangkat pembelajaran RA/BA (sesuai Permendiknas no 58 th. 2009 tentang standar PAUD) kementerian agaman kantor wilayah provinsi jawa tengah 2011
- Rakhmat,jalaludin,2004.*Metode penelitian Komunikasi:Dilengkapi Contoh Analisis Statistik,Bandung: PT Remaja Rosdakarya*
- Santrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas, Jilid 1* (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarjono. 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Soedjito, 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sudjana, Nana dan Riva'i. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2005. *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan*. Jakarta: Fonenik Pusat Bahasa
- _____. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Diknas.
- Sunarto dan Agung Hartono. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: grafindo Persada

- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group
- Susilana, Rudi dan Riyana. 2011. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Bergabai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Prenada Media
- Wijaya , Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks

